

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada buku informatif mengenai seni lukis kaca Cirebon untuk remaja Cirebon:

1. Demografis

- a. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan
- b. Usia: 15-19 tahun
- c. Menurut WHO (2024), usia 15-19 tahun termasuk usia remaja akhir. Pada usia tersebut, remaja mencapai kematangan kognitif yang signifikan. (Lubis dkk., 2024, h. 7900)
- d. Pendidikan: SMA
- e. SES: A-B
Salas & Pascual (2023) menyatakan bahwa remaja dengan SES tinggi hingga menengah (A-B) memiliki literasi yang lebih baik (h. 12).

2. Geografis

Area Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

Seni lukis kaca Cirebon merupakan seni tradisional yang berkembang di Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

3. Psikografis

- a. Remaja yang tertarik dengan kesenian.
- b. *Curious* atau memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi.
- c. Remaja Cirebon yang bangga dengan daerahnya.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah proses desain buku oleh Haslam (2006), yaitu sebuah pendekatan yang terfokus untuk perancangan buku (h. 23). Haslam (2006) menjelaskan bahwa proses desain buku dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, dan *concepts* (h. 23). Pada tahap *documentation*, komponen dari buku seperti informasi

dan foto dikumpulkan kemudian diorganisir menjadi sebuah struktur rasional pada tahap *analysis* (h. 23-25). Selanjutnya, pada tahap *expression* dibuat *design brief* dengan mempertimbangkan target sasaran agar hasilnya tepat sasaran (h. 26). Dilanjut dengan tahap *concept*, yaitu mengimplementasikan konsep yang telah dibuat dalam bentuk visual dan menggabungkan konten isi buku yang telah dibuat hingga finalisasi menjadi buku (h. 27-28).

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, atau situasi yang diteliti (Ardiansyah dkk., 2023, h. 3; Waruwu, 2023, h. 2898). Ardiansyah dkk. (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (h. 4). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh data adalah wawancara mendalam dengan ahli terkait, observasi berjenis non-partisipasi, serta dokumentasi relevan. Pengumpulan data dilakukan untuk memastikan relevansi dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, yang akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengupas dan mengidentifikasi keterkaitan dari data yang telah dikumpulkan. Studi eksisting dan studi referensi juga dilakukan oleh peneliti.

3.2.1 Documentation

Pada tahap *documentation*, penulis akan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk mendalami dan memahami sejarah mengenai seni lukis kaca Cirebon. Observasi dilakukan untuk melihat situasi pada lokasi biasanya lukisan kaca dijual, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan ahli terkait untuk mendapatkan informasi mengenai nilai kebudayaan dan sejarah seni lukis kaca Cirebon. Data yang dikumpulkan pada tahap ini akan membantu penulis untuk mendapatkan serta *insight* yang relevan dan autentik dengan topik yang dibahas, menjadikannya dasar untuk perancangan solusi yang efektif. Penulis juga akan melakukan studi eksisting untuk mengetahui masalah desain yang dimiliki oleh pendahulu dan studi referensi untuk mencari acuan gaya desain dalam perancangan solusi.

3.2.2 Analysis

Pada tahap *analysis*, penulis meninjau kembali data yang telah dikumpulkan pada tahap *documentation*. Kemudian penulis akan menganalisis data tersebut menggunakan *brainstorming* dan mulai mengorganisir data yang telah didapatkan untuk menjadi isi konten buku. Dilanjut dengan membuat *user persona* untuk mengenal target sasaran perancangan ini dengan lebih baik.

3.2.3 Expression

Pada tahap *expression* akan menyusun *design brief* untuk perancangan ini. Penyusunan *design brief* dimulai dengan membuat *mind map* untuk menentukan ide yang akan mewujudkan topik seni lukis kaca Cirebon serta cara-cara kreatif untuk menyampaikannya kepada audiens. Dari *mindmap* yang dibuat, kata-kata kunci yang relevan akan dipilih dan mengimplementasikannya menjadi *big idea*. *Big idea* yang dibuat harus dapat merangkum pesan utama yang ingin disampaikan agar perancangan yang dibuat efektif. *Big idea* yang dibuat akan dielaborasi menjadi sebuah konsep desain. Terakhir, dibuat *moodboard visual* untuk memberikan gambaran visual dari buku yang ingin dirancang berdasarkan konsep.

3.2.4 Concept

Pada tahap ini, penulis akan mulai mengimplementasikan *design brief* yang dibuat sebelumnya. Proses ini diawali dengan merancang *layout* dan memilih *grid* yang akan menjadi acuan dalam perancangan buku. Kemudian dilanjut dengan menentukan tipografi, pemilihan warna, dan merancang aset serta elemen grafis yang akan digunakan. Dilanjut dengan menggabungkan isi konten buku yang telah dirancang pada tahap *analysis* dengan aspek visual yang telah ditentukan. Terakhir, melakukan perancangan halaman *cover*, perancangan isi buku, hingga perancangan media pendukung.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Pada perancangan ini penulis akan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi eksisting, dan studi referensi untuk memahami sejarah dan tema seni lukis kaca Cirebon secara mendalam. Seni lukis kaca Cirebon adalah seni

tradisional khas Cirebon yang unik karena menggunakan media kaca dan proses pengerjaannya dilakukan secara terbalik (Samuel, 2013, h. 276). Meski sempat populer pada tahun 1970 sampai 1990-an, kini seni lukis kaca Cirebon mulai langka (Media Indonesia, 2024). Tujuan utama teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang seni lukis kaca Cirebon, sehingga buku informasi yang dirancang dapat lebih relevan dan efektif.

3.3.1 Observasi digital

Penulis melakukan observasi non-partisipasi, yaitu jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya berperan sebagai pengamat (Sugiyono, 2013, h. 145). Penulis melakukan pengamatan terfokus untuk mendapatkan informasi tentang adanya media informasi yang sudah membahas mengenai seni lukis kaca Cirebon di pasaran. Observasi dilakukan secara digital karena situs resmi toko buku memiliki informasi lengkap terkait buku-buku yang tersedia pada toko buku tersebut dan dapat dibeli dari lokasi mana pun di Indonesia. Observasi dilakukan pada toko buku besar di Indonesia yang memiliki situs penjualan resmi seperti Gramedia (<https://www.gramedia.com/>) dan Peripus (<https://www.peripus.com/>).

3.3.2 Wawancara

Penulis melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai lukisan kaca dari perspektif seniman lukis kaca Cirebon dan memahami sejarah serta tantangan yang dihadapi seni lukis kaca saat ini. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi sejarah seni lukis kaca Cirebon dari sudut pandang ahli, yang nantinya akan menjadi dasar dalam merancang buku informasi yang efektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebagai acuan, namun beberapa pertanyaan merupakan pengembangan yang terjadi saat wawancara dilakukan. Dengan wawancara semi-terstruktur, narasumber dapat memberikan jawaban yang luwes karena tidak dibatasi sehingga penulis bisa mendapatkan *insight* lebih dari narasumber.

Penulis melakukan wawancara dengan seniman lukis kaca Cirebon, serta kurator pameran lukisan kaca untuk mendapat informasi mengenai sejarah dan perkembangan seni lukis kaca Cirebon, tema-tema dari lukisan kaca Cirebon, serta situasi masak kini dari lukisan kaca Cirebon. Penulis juga melakukan wawancara dengan *editor* buku untuk mendapat informasi mengenai desain dan teknis dalam pembuatan buku sehingga buku informasi yang dirancang efektif.

1. Wawancara dengan Seniman Lukis Kaca Cirebon

Wawancara dilakukan dengan Kusdono Rastika, seorang seniman lukis kaca Cirebon generasi ke-2, untuk mendapatkan wawasan profesional mengenai sejarah, tema, perkembangan, serta kondisi seni lukis kaca Cirebon masa kini. Melalui wawancara ini, penulis menggali pengetahuan serta keahlian seniman terkait, yang sangat penting untuk memahami seniman lukisan kaca dari sudut pandang senimannya. Berikut adalah pertanyaan yang disusun untuk diajukan kepada narasumber:

- a. Bagaimana Bapak bisa tertarik dan belajar seni lukis kaca?
- b. Tema apa yang biasanya Bapak gunakan dalam lukisan Bapak serta dari mana Bapak mendapat inspirasi untuk lukisan yang Bapak buat?
- c. Bolehkah menceritakan sejarah seni lukis kaca Cirebon?
- d. Bagaimana dengan perkembangan tema seni lukis kaca di Cirebon?
- e. Apakah sejak dulu lukisan kaca Cirebon dilukis secara terbalik?
- f. Pada tahun 1970-1990-an seni lukis kaca mencapai puncak popularitasnya. Apakah saat ini masih banyak yang minat belajar seni lukis kaca Cirebon?
- g. Apakah Anda masih melanjutkan seni lukis kaca karena motivasi dari sisi ekonomi atau untuk meneruskan kebudayaan Cirebon?

- h. Apakah sejauh ini sudah ada upaya dari komunitas seniman lukis kaca atau dari pemerintah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap seni lukis kaca?

2. Wawancara dengan Seniman Lukis Kaca Cirebon Modern

Wawancara dilakukan dengan Toto Sunu (Sumber Priyanto Sunu), seorang seniman asal Purwokerto yang dikenal sebagai maestro seni lukis kaca Cirebon modern. Melalui wawancara ini, penulis menggali pengetahuan mengenai keahlian dan proses melukis Toto Sunu serta kondisi lukisan kaca kini. Berikut adalah pertanyaan yang disusun untuk diajukan kepada narasumber:

- a. Bagaimana Bapak mengetahui dan tertarik pada seni lukis kaca hingga akhirnya pindah ke Cirebon untuk menekuni seni lukis kaca?
- b. Teknik dan alat apa yang Bapak gunakan hingga akhirnya disebut sebagai seniman lukis kaca modern?
- c. Bagaimana respons orang-orang terhadap teknik “modern” yang digunakan oleh Bapak dalam lukisan kaca?
- d. Dari seluruh lukisan kaca yang telah Bapak buat, lukisan mana yang paling berkesan/terkenal?
- e. Apakah sampai sekarang bapak masih melukis kaca? Atau lebih fokus melukis di medium lainnya?
- f. Bagaimana pendapat bapak mengenai kondisi seni lukis kaca masa kini?

3. Wawancara dengan Kurator Pameran *Cerita Kaca*

Wawancara dilakukan dengan kurator, pemilik *dia.lo.gue artspace*, sekaligus kolektor seniman lukis kaca, Ignatius Hermawan Tanzil. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan profesional mengenai perkembangan lukisan kaca Cirebon serta nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh seni lukis kaca Cirebon. Melalui

wawancara ini, penulis menggali pengetahuan serta keahlian dari seorang kolektor lukisan kaca dan pemerhati seni, yang sangat penting untuk memahami kondisi lukisan kaca dari sudut pandang seni dan pasar dari lukisan kaca Cirebon. Instrumen pertanyaan wawancara kepada kurator dan kolektor lukisan kaca adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Bapak bisa tertarik dengan seni lukis kaca?
- b. Mengapa Cirebon bisa menjadi salah satu kota terbesar dalam memproduksi lukisan kaca? Apa keunikannya dari seni lukis kaca lain?
- c. Bagaimana peran lukisan kaca dalam kebudayaan Cirebon?
- d. Bagaimana dengan perkembangan tema-tema dari lukisan kaca Cirebon?
- e. Bagaimana dengan tema dari lukisan kaca Cirebon yang modern?
- f. Sejak 1990-an minat pada seni lukis kaca Cirebon mulai lesu. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
- g. Bagaimana dengan remaja yang ingin mempelajari seni lukis kaca Cirebon? Apakah ada seniman kaca yang mengajar seni lukis kaca untuk umum?
- h. Bagaimana dengan pameran “Cerita Kaca”, apakah banyak peminat lukisan kaca yang datang ke pameran tersebut? Lebih banyak anak muda atau remaja yang datang?

4. Wawancara dengan Kurator Pameran *Cerita Kaca*

Penulis melakukan wawancara dengan Chabib Duta Hapsoro, seorang kurator seni rupa yang berperan sebagai kurator dalam pameran “Cerita Kaca” yang diadakan pada awal tahun 2024. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan mengenai lukisan kaca dari segi sejarah perkembangannya di Cirebon serta nilai-nilai yang terdapat pada lukisan kaca Cirebon. Informasi tersebut dibutuhkan untuk mengetahui mengenai sejarah seni lukis kaca Cirebon lebih dalam lagi.

Berikut adalah pertanyaan yang telah disusun oleh penulis untuk narasumber:

- a. Bagaimana Bapak bisa tertarik dengan seni lukis kaca?
- b. Mengapa Cirebon bisa menjadi salah satu kota terbesar dalam memproduksi lukisan kaca? Apa keunikannya dari seni lukis kaca lain?
- c. Bagaimana dengan nilai-nilai yang terdapat pada lukisan kaca Cirebon? Apakah masih signifikan sampai sekarang?
- d. Bagaimana dengan pameran “Cerita Kaca”, apakah banyak peminat lukisan kaca yang datang ke pameran tersebut?
- e. Bagaimana dampak dari pameran “Cerita Kaca” apakah berhasil meningkatkan kembali minat untuk lukisan kaca? Bagaimana respons audiens yang datang ke pameran?

5. Wawancara dengan *Editor* di Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

Wawancara juga dilakukan dengan Katrine Gabby yang merupakan seorang *editor* di Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Wawancara dilakukan untuk mengetahui mengenai desain dan teknis yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan buku informasi. Wawasan yang didapat akan membantu penulis dalam merancang buku informasi agar efektif dan sesuai dengan target. Berikut adalah instrumen pertanyaan yang disiapkan oleh penulis:

- a. Bagaimana perbedaan buku informasi dengan jenis buku lainnya?
- b. Apa saja yang dipertimbangkan orang saat membeli buku informasi?
- c. Dalam proses pembuatan buku informasi, hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam desainnya?
- d. Bagaimana cara menyusun konten buku informasi?

- e. Bagaimana cara menentukan bagian teknis dalam pembuatan buku informasi? (hard cover atau soft cover, ukuran dan berat kertas, serta binding buku)
- f. Bagaimana cara menyesuaikan desain buku informasi agar sesuai dengan target remaja usia 15-19 tahun?
- g. Bagaimana dengan tata bahasa yang cocok dengan remaja usia 15-19 tahun?

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku informasi yang membahas mengenai seni lukis kaca atau seni lukis kaca Cirebon. Penulis melakukan studi eksisting agar dapat menganalisis dan mengevaluasi bagian yang dapat ditingkatkan untuk perancangan buku informasi ini.

3.3.4 Studi Referensi

Dalam merancang buku informasi, penulis melakukan studi referensi terhadap buku-buku informasi ataupun jenis buku lainnya yang telah diterbitkan sebagai acuan desain. Referensi yang dicari kemudian dianalisis menggunakan Teori Mimesis oleh Hagel yang disimplifikasi menjadi dua tahap, yaitu *sublation(Aufhebung)* dan *adaptation*. Diharapkan dari studi referensi yang dilakukan penulis dapat mendesain buku informasi mengenai seni lukis kaca Cirebon ini agar tepat guna.